

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Dalam Gereja Katolik, Umat Allah adalah seluruh umat beriman Katolik, baik hirarki maupun kaum awam, yang karena “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan” (Ef 4: 5) mempunyai martabat dan tugas perutusan yang sama untuk mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Yesus Kristus.<sup>1</sup> Selain klerus dan kaum awam, terdapat pula kaum religius yang memiliki kesamaan martabat dan tugas perutusannya. Kaum religius merupakan umat beriman kristiani yang dipanggil Allah untuk menerima karunia istimewa dalam kehidupan Gereja.<sup>2</sup>

Semua anggota umat Allah, baik klerus, para religius (biarawan-biarawati), maupun kaum awam mempunyai tugas dan tanggung jawab menurut peran, fungsi, dan karismanya masing-masing untuk ikut mengembangkan Gereja. Adapun misi utama Gereja adalah meneruskan misi Kerajaan Allah yang telah dimulai dalam diri Yesus Kristus.<sup>3</sup>

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus”.<sup>4</sup> Himpunan umat Allah terlihat dalam hidup berparoki. Di dalam paroki, himpunan umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*), mengembangkan pewartaan kabar gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*diakonia*) dan memberi kesaksian iman (*martyria*).<sup>5</sup>

Salah satu tugas utama Gereja yang diamanatkan oleh Kristus ialah tugas pengudusan. Tugas pengudusan merupakan efek langsung dari panggilan utama dan khas Gereja untuk ambil bagian dalam Tritugas Kristus (*Tri Munera Christi*) yakni tugas imami di samping tugas memimpin atau menggembalakan dan tugas mewartakan. Melalui tugas pengudusan, Gereja dipanggil untuk menjadi sarana pengudusan dunia berdasarkan

---

<sup>1</sup> L. Prasetya, *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja* (Malang: Dioma, 2003), hlm. 18.

<sup>2</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II “Lumen Gentium”*, Penerj. R. Hardawiryana, cetakan XI, (Jakarta: Obor, 2012), hlm.136.

<sup>3</sup> Bdk, Didik Bagiyowinardi, *Siapa Menjadi Pengurus Lingkungan* (Jakarta: Obor, 2008), hlm.1-2; Prasetya, *op.cit.*, hlm.16.

<sup>4</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Herman Embuiru, cetakan I (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995), hlm. 91.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud, 2014), hlm. 110.

panggilannya sebagai murid-murid Kristus. Salah satu sarana yang dipakai oleh Gereja dalam melaksanakan tugas pengudusannya di dalam dunia ialah sakramen. Prinsip utama yang menjadi dasar dari tugas pengudusan yang dilaksanakan oleh Gereja bersumber dari kenyataan inkarnasi, Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia dan terlibat dalam seluruh sejarah manusia. Dengan mendasarkan diri pada realitas inkarnasi ini, Gereja menimba seluruh kekudusan yang berasal dari misteri Tritunggal Maha Kudus yang menjadi prinsip utama kekudusan Gereja di satu pihak dan misi perutusan untuk pengudusan dunia di pihak yang lain.<sup>6</sup>

Panggilan Gereja untuk menguduskan dunia sesungguhnya menampilkan secara khas dan berkelanjutan misteri penyelamatan Allah di dalam dunia melalui misteri Paskah Putera-Nya Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah sakramen atau tanda dari Allah yang di satu pihak menghadirkan Allah secara indrawi bagi manusia, dan di lain pihak, menjadi Sakramen induk yang menyatakan karya penyelamatan Allah.<sup>7</sup> Dalam relasi inilah, Gereja mengambil bagian oleh karena panggilannya, untuk melestarikan karya penyelamatan Allah di dalam dunia dengan terus menghadirkan misteri salib Kristus melalui tanda dan simbol yang menyelamatkan. Tanda-tanda dan simbol-simbol ini terwujud secara konkrit di dalam ketujuh sakramen yang dilestarikan di dalam Gereja.

Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* mengutip beberapa Surat Apostolik (Surat Apostolik *Dolentium hominum*, no.1, Surat Apostolik *Christifideles laici*, no. 381 dan Surat Apostolik *Redemptoris missio*, no. 78) untuk menegaskan bahwa Gereja, sepanjang sejarahnya dan dengan meneladani Kristus, senantiasa menyadari bahwa pelayanan kepada orang sakit dan mereka yang menderita merupakan bagian integral dari tugas perutusannya. Gereja juga menyadari bahwa, dalam konteks zaman sekarang, ia menghayati salah satu dimensi fundamental dari perutusannya dengan menerima setiap pribadi secara penuh kasih dan kemurahan hati, terutama mereka yang lemah dan menderita. Di samping itu Gereja tak pernah merasa bosan untuk menekankan hakikat keselamatan dari mempersembahkan penderitaan, yang dihayati dalam persatuan dengan Kristus, termasuk dalam hakekat dari Penebusan”.<sup>8</sup>

Gagasan tentang pengudusan umat beriman sebagai tugas Gereja terwujud dalam pelayanan Pastoral Orang Sakit. Pastoral Orang Sakit menjadi tugas dan kewajiban Gereja

---

<sup>6</sup> Aleksander Reba, “Memahami Kesucian Umat Beriman”, *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4:1 (Ledalero, Juli 2019), hlm. 19.

<sup>7</sup> Herman P. Panda, *Sakramen Dan Sakramentali Dalam Gereja* (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm. 2.

<sup>8</sup> Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris*, Penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumntasi dan Penerangan KWI, 1993), hlm. 7.

untuk mengatasi persoalan yang sering terjadi di tengah umat, khususnya bagi mereka yang mengalami sakit berat. Melalui Pastoral Orang Sakit, Gereja turun ke tengah umat, berada bersama dan masuk ke dalam dunia penderitaan umat yang mengalami sakit. Ketika sakit, manusia mengalami penderitaan, tidak hanya sakit fisik tetapi juga sakit atau gangguan rohani, sosial dan mental. Penyakit atau sakit itu dapat menyebabkan rasa takut, sikap tertutup dan memberontak terhadap Allah.<sup>9</sup>

Dalam situasi seperti ini, orang yang sakit sangat membutuhkan pendampingan lewat peneguhan dan motivasi agar dapat menghadapi situasi sulit yang sedang mereka alami. Oleh sebab itu kehadiran Gereja menjadi hal yang sangat penting dan mendesak, untuk mendampingi dan meneguhkan mereka secara rohani. Melalui pelayanan pastoral yang diberikan, orang sakit tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi sulit akibat sakit yang sedang dideritanya, namun berkat pendampingan para pelayan Pastoral Orang Sakit diberi motivasi dan harapan baru bagi kehidupannya.

Oleh sebab itu, dalam pelayanan pastoral bagi orang sakit, kehadiran pelayan pastoral tidak cukup hanya hadir secara fisik, tetapi juga harus hadir secara penuh secara emosional, mental, dan rohani. Orang yang sedang sakit biasanya mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga mereka membutuhkan pendampingan yang memberi perhatian, empati, penghiburan, dan dukungan batin. Kehadiran yang total membantu orang sakit merasa diperhatikan, dihargai, tidak sendirian, serta memperoleh kekuatan dan harapan dalam menghadapi penderitaannya. Pada saat timbulnya penyakit tersebut tentu menjadi permasalahan untuk individu yang merasakan sakit serta untuk orang-orang terdekat (orang tua, kerabat, maupun sahabat). Penyakit adalah kondisi yang membuat fungsi tubuh seseorang tidak berjalan normal, baik dari segi fisik (biologis) maupun kehidupan sosialnya.<sup>10</sup> Artinya penyakit tidak hanya memengaruhi tubuh, tetapi juga kehidupan sosial seseorang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika manusia mengalami sakit, bukan hanya tubuhnya saja yang terkena dampaknya melainkan seluruh kegiatan rutinnnya secara umum. Hal ini dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik bahwa Gereja menerima tugas dari Tuhan untuk menyembuhkan orang sakit dan berusaha

---

<sup>9</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, *op.cit.*, hlm. 378.

<sup>10</sup> Samuel Dwi Krisna Triyono, Yohanes K. Herdiyanto, "Konsep Sehat dan Sakit Pada Individu dengan Urolithiasis (Kencing Batu) di Kabupaten Klungkung, Bali", *Jurnal Harian Regional*, 4:2 (Udayana: Januari 2018), hlm. 263.

melaksanakannya, dengan merawat orang sakit dan menyertainya dengan doa.<sup>11</sup> Hal ini berarti Gereja dipanggil untuk melayani orang sakit, baik secara fisik maupun spiritual.

Dalam ajaran-Nya, Yesus memberi perintah agar para murid-Nya memperhatikan orang sakit dengan mengoleskan minyak dan menyembuhkan mereka (Markus, 6:13). Dari kutipan ini menandakan bahwa, sejatinya orang yang sedang menderita sakit penyakit sangat membutuhkan pendampingan pastoral guna merasakan kehadiran Allah di tengah kesulitan akibat dari sakit penyakit yang mereka derita. Pendampingan Pastoral Orang Sakit sangat bermakna sebagai sebuah tindakan pendampingan (pastoral) bagi orang sakit akan memberikan kekuatan dan pengharapan kesembuhan melalui perjumpaan iman mereka dengan Tuhan. Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* secara khusus menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian dari misteri manusia yang tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan akal. Dan melalui penderitaan, manusia diajak untuk lebih dekat dengan Kristus, yang juga menderita<sup>12</sup>. Artinya penderitaan bukan sekadar sesuatu yang harus dihindari, tetapi dapat memiliki makna mendalam dan nilai rohani ketika dipahami dalam hubungan dengan Kristus.

Dewasa ini, umat beriman menghadapi tantangan dari budaya yang cenderung mengutamakan hal-hal yang bersifat lahiriah, dangkal, dan sementara. Arus globalisasi turut memengaruhi kemerosotan nilai-nilai luhur yang berakar dalam tradisi Gereja Katolik. Selain itu, pengaruh negatif media masa sering kali sulit diatasi oleh keluarga-keluarga Kristiani. Di sisi lain, perlu diakui bahwa kurang berkembangnya iman umat juga disebabkan karena belum adanya keterlibatan serius dari Pastoral paroki di tengah umat.<sup>13</sup>

Emanuel Henokh dan penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pemahaman yang benar mengenai penderitaan dan pastoral orang sakit. Dalam tulisannya Emanuel Henokh yang berjudul “Pastoral Orang Sakit: Sebuah Karya Pelayanan Gereja yang Terabaikan”, yang menyoroti bahwa pelayanan terhadap orang sakit merupakan perwujudan nyata dari misi Gereja untukewartakan kasih Kristus, menghadirkan solidaritas, dan mendampingi umat yang menderita.<sup>14</sup> Dengan demikian, pastoral orang sakit berperan tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga dalam pembinaan rohani umat, menjadikannya aspek yang melekat dan esensial dalam

---

<sup>11</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, *op. cit.*, hlm. 158.

<sup>12</sup> Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris*, *op. cit.*, hlm. 28-29.

<sup>13</sup> Jacobus Tarigan, *Paroki Komunitas Beriman Kristiani (10 memoranda)* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 14-15.

<sup>14</sup> Emanuel Henokh, “Pastoral Orang Sakit Sebuah Karya Pelayanan Gereja yang Terabaikan (Tinjauan Teologis Pastoral Terhadap Rencana dan Pelaksanaan Kegiatan Pastoral Orang Sakit)”, *Skripsi* (STFK Ledalero: Maumere, 2009), hlm. 35.

identitas serta misi pelayanan Gereja. Tulisan ini menekankan bahwa pastoral orang sakit merupakan bagian penting namun sering terabaikan dalam misi Gereja, padahal pelayanan ini adalah wujud nyata kasih Kristus melalui pendampingan terhadap mereka yang menderita. Emanuel Henokh menegaskan bahwa pastoral orang sakit tidak hanya mencakup bantuan fisik dan emosional, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang mendalam, yaitu menghadirkan solidaritas, penghiburan, dan pembinaan iman bagi orang sakit.

Bonefonsius Boli Lolan dalam tulisannya yang berjudul “Sakit dan Penderitaan Para Pasien di RSUD dr. T. C. Hillers, Maumere dalam Terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan)”. Ia berfokus pada pemaknaan sakit dan penderitaan pasien di RSUD dr. T. C. Hillers, Maumere, melalui lensa teologis *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan) oleh Paus Yohanes Paulus II. Inti tulisan ini menyoroti bahwa penderitaan tidak sekadar siksaan fisik, melainkan jalan rohani menuju keselamatan, persekutuan dengan Kristus, dan sarana kasih dan tulisan ini juga menekankan bahwa sakit dan penderitaan tidak hanya harus dipahami sebagai pengalaman gelap yang menuju kematian, tetapi juga memiliki makna positif dalam kehidupan manusia. Untuk itu, pemahaman ini dikaji melalui pengalaman pasien di RSUD dr. T. C. Hillers Maumere serta dikaitkan dengan surat apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, yang menyoroti nilai dan makna spiritual dalam penderitaan manusia.<sup>15</sup> Artinya, tulisan ini menekankan bahwa sakit dan penderitaan pasien tidak dapat dipahami hanya sebagai pengalaman biologis atau penderitaan fisik semata, melainkan memiliki dimensi teologis dan spiritual yang mendalam dalam terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* karya Paus Yohanes Paulus II.

Teovilus Ola Pationa juga menulis tentang Pastoral Orang Sakit dalam tulisannya yang berjudul “Makna Penderitaan Manusia Dalam Terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* Dan Relevansinya Bagi Pastoral Orang Sakit”. Dalam tulisan ini, Teovilus menegaskan bahwa penderitaan manusia, dalam terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* karya Paus Yohanes Paulus II, tidak dipahami sebagai kehancuran hidup, tetapi sebagai bagian dari misteri keselamatan Allah yang dapat bernilai anugerah ketika dihayati dalam iman Kristiani. Penderitaan, baik yang disebabkan oleh dosa maupun oleh tindakan manusia seperti perang dan ketidakadilan, tetap memiliki makna rohani yang mendalam apabila dipersatukan dengan sengsara Yesus Kristus. Dalam konteks pastoral orang sakit,

---

<sup>15</sup> Bonefonsius Boli Lolan, “Sakit dan Penderitaan Para Pasien di RSUD dr. T. C. Hillers, Maumere dalam Terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan)”, *Tesis* (IFTK Ledalero: Maumere, 2021), hlm. iv-v.

penderitaan menjadi ruang solidaritas Gereja, di mana pelayanan pastoral hadir untuk mendampingi, menghibur, dan memberikan penguatan iman kepada mereka yang menderita. Dengan demikian, pastoral orang sakit tidak hanya bersifat pendampingan manusiawi, tetapi juga menghadirkan makna iman yang menuntun umat untuk melihat penderitaan sebagai jalan menuju keselamatan.<sup>16</sup> artinya dalam konteks pastoral orang sakit, penderitaan menjadi ruang nyata bagi Gereja untuk menghadirkan solidaritas, pendampingan, penghiburan, dan penguatan iman. Dengan demikian, pastoral tidak hanya bersifat manusiawi dan emosional, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang menuntun umat untuk memahami penderitaan sebagai jalan menuju keselamatan.

Penelitian-penelitian pendahulu umumnya lebih menekankan pada aspek teologis atau praktik pastoral Orang Sakit secara umum. Dan penelitian-penelitian pendahulu membuka ruang bahwa pastoral orang sakit adalah bidang yang sangat penting, tetapi masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut, baik dalam praktik maupun kajian akademik, agar pelayanan Gereja semakin efektif, kontekstual, dan benar-benar menghadirkan kasih Kristus bagi mereka yang menderita.

Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais merupakan sebuah paroki yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Paroki ini adalah salah satu Paroki yang masuk dalam wilayah Keuskupan Agung Kupang. Paroki ini memiliki banyak umat yang terdiri dari berbagai usia, termasuk orang sakit yang membutuhkan pendampingan pastoral. Adapun pendampingan Pastoral Orang Sakit merupakan salah satu program rutin paroki ini. Program ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan perhatian kepada orang sakit serta memberikan motivasi dan pengharapan kesembuhan melalui perjumpaan iman dengan Tuhan sehingga mereka merasakan bahwa Allah selalu hadir dan menyertai mereka dalam keadaan apapun.<sup>17</sup>

Di zaman sekarang ini, berbicara mengenai Pastoral Orang Sakit, banyak umat yang belum memahami kegiatan pastoral ini sehingga mereka tidak berpartisipasi dalam Pastoral Orang Sakit. Masalah ini merupakan sebuah tantangan (masalah serius) yang sedang dihadapi oleh Gereja universal termasuk juga dalam kehidupan umat Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Para Ketua Kelompok Umat Basis (KUB) di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais, tampak bahwa umat Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais belum

---

<sup>16</sup> Teovilus Ola Pationa, "Makna Penderitaan Manusia Dalam Terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* Dan Relevansinya Bagi Pastoral Orang Sakit", *Skripsi* (IFTK Ledalero: Maumere, 2025), hlm. iv-vii.

<sup>17</sup> Hasil wawancara via telepon dengan Marselus Nubatonis, Pastor Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais, pada 15 Desember 2024.

memahami dengan baik tentang Pastoral Orang Sakit sehingga mereka tidak terlibat aktif dalam kegiatan pastoral ini.

Meskipun pendampingan Pastoral Orang Sakit ini merupakan program rutin Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais, masih juga terdapat orang sakit yang belum mendapatkan pendampingan pastoral di paroki ini. Misalnya ada orang sakit yang belum mendapatkan pendampingan pastoral disebabkan karena anggota keluarga orang sakit kurang memahami dengan baik pentingnya pendampingan Pastoral Orang Sakit, yang menyebabkan orang sakit kurang mendapatkan dukungan moral dan rohani yang dibutuhkan untuk menghadapi kondisi kesehatan orang sakit. Hal ini juga terjadi di kalangan orang sakit di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais.

Dengan melihat kenyataan yang sedang dihadapi saat ini di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais, Gereja perlu mencari sebuah solusi untuk mengatasi segala permasalahan yang sedang dihadapi, misalnya kurangnya pengetahuan umat tentang Pastoral Orang Sakit, dan kurangnya kerja sama pengurus dewan, pengurus KUB dalam pelayanan orang sakit di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais seperti: Sakramen Minyak Suci bagi umat yang sudah dalam sakratulmaut, komuni orang sakit, dan kunjungan orang sakit. Dalam menghadapi situasi ini, para agen pastoral di wilayahnya berperan sebagai panutan sekaligus penggerak umat dalam kegiatan rohani maupun kegiatan Gereja. Kerja sama yang baik antar agen pastoral menghasilkan komunikasi yang efektif, kekompakan, dan sikap rendah hati dalam pelayanan pastoral<sup>18</sup>.

Berhadapan dengan situasi ini, Gereja hendaknya menjadi pelayan pastoral yang membawa penghiburan dan penguatan di tengah situasi penderitaan yang dialami oleh umat. Kehadiran Gereja menjadi pembawa kesegaran dan pertolongan bagi setiap manusia yang sangat membutuhkan. Berhadapan dengan fenomena kurangnya pemahaman umat tentang Pastoral Orang Sakit, Gereja melalui para pelayan pastoral, baik yang tertahbis maupun yang terbaptis, turut memberikan pelayanan bagi orang sakit dan pemahaman bagi orang sakit dan umat untuk kembali merangkul serta memberikan pengharapan yang dapat menjadi semangat juang bagi mereka yang sedang berada dalam situasi yang sulit.<sup>19</sup> Keterlibatan umat dalam membangun iman dan persekutuan dalam Pastoral Orang Sakit sangatlah dibutuhkan yakni demi keselamatan umat manusia. Menanggapi realitas hidup manusia yang belum sadar untuk memahami dan berpartisipasi dalam Pastoral Orang Sakit,

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara via telepon dengan Yohakim Nabuasa, Ketua Dewan Pastoral Paroki Sta. Maria Reinha Rosari Siolais, pada 15 Desember 2024.

<sup>19</sup> J. H. Padmoharsono, *Toleransi Melestarikan Rekonsiliasi* (Jakarta: CV Celesty Hieronika, 2002), hlm. 16.

penulis mencoba mengupas, menggali faktor-faktor yang menghambat umat untuk memahami Pastoral Orang Sakit dengan membatasi wilayah penelitian di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais dengan judul Tesis: **ANALISIS TERHADAP PRAKTIK PASTORAL ORANG SAKIT DI PAROKI SANTA MARIA REINHA ROSARI SIOLAIS DALAM TERANG SURAT APOSTOLIK *SALVIFICI DOLORIS***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama penelitian ini yakni sejauhmana praktik Pastoral Orang Sakit dijalankan di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais dalam terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris*? Untuk mempertajam refleksi dan analisis atas pokok persoalan di atas maka penulis menemukan beberapa sub masalah yang menjadi konsentrasi dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimanakah pengertian dan hakikat Pastoral Orang Sakit dalam terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris*?
2. Bagaimanakah gambaran umum kehidupan umat Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais?
3. Apa saja kegiatan Pastoral Orang Sakit di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais dan dampaknya terhadap hidup umat?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tesis ini dibuat dengan tujuan: *Pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis terhadap praktik Pastoral Orang Sakit di Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais dalam terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris*. Deskripsi dan analisis ini penting dalam rangka meningkatkan pemahaman umat tentang Pastoral Orang Sakit dari sudut pandang yang berbeda.

*Kedua*, untuk mengetahui secara lebih baik pertumbuhan dan perkembangan iman serta gambaran umum mengenai kehidupan umat Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais.

*Ketiga*, menggali dan berusaha menemukan akar persoalan sebagai faktor penghambat dan pendukung yang mengakibatkan kurangnya pemahaman umat Paroki Siolais tentang Pastoral Orang Sakit, kemudian menawarkan solusi mengatasi persoalan tersebut.

*Keempat*, menawarkan solusi untuk meningkatkan pengetahuan umat Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais tentang Pastoral Orang Sakit.

*Kelima*, bagi penulis sendiri, tulisan ini selain bertujuan untuk memperluas wawasan sehubungan dengan tema yang digarap, tetapi juga berguna untuk memenuhi sebagian persyaratan meraih gelar Magister Teologi di IFTK Ledalero.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

*Pertama*, Bagi Umat Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais. Hasil penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan Gereja Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais melalui pelayanan pastoral untuk Menyusun strategi karya pastoral bagi umat tentang Pastoral Orang Sakit.

*Kedua*, tulisan ini menjadi rujukan tertulis untuk keluarga-keluarga Kristiani untuk giat menumbuhkan dan memelihara iman.

*Ketiga*, bagi lembaga pendidikan IFTK Ledalero. Hasil kajian sederhana ini menjadi sumbangan bagi lembaga IFTK Ledalero demi pengembangan lebih lanjut model pastoral kontestual; pastoral yang benar-benar hidup, relevan, aktual sesuai dengan situasi umat setempat.

*Keempat*, bagi penulis sendiri. Tulisan ini sangat membantu penulis apabila menjadi imam, perlu memiliki pengaruh positif, membawa perubahan, mencari jalan keluar bagi umat yang belum memahami tentang pasroral orang sakit. Setidaknya penulis menjadi imam yang baik, yang tidak meresahkan kehidupan umat.

#### **1.5 Metode Penelitian**

##### **1.5.1 Sumber Data**

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menggunakan *Studi Pustaka* dan *Penelitian Lapangan*. Metode *Studi Pustaka* dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian, untuk memperoleh data kualitatif yang mendukung landasan teori.

Dan penulis juga menggunakan *Penelitian Lapangan* untuk mengumpulkan data-data kuantitatif dan kualitatif. Data-data kuantitatif diperoleh dengan cara membagi kuesioner kepada responden, sedangkan dalam rangka memperoleh data-data kualitatif, penulis lakukan observasi dan wawancara terkait topik penelitian.

Data dari metode gabungan itu, dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan yang relevan. Dengan pendekatan gabungan ini, peneliti dapat memadukan landasan teori dengan bukti empiris, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan valid.

Berhubungan dengan judul dan masalah pokok yang mau dibahas dalam penulisan ini, maka penulis berkewajiban mengamati secara langsung fakta-fakta yang dijadikan sebagai data. Tujuannya agar data yang diperoleh bukanlah hasil rekayasa atau imajinasi penulis belaka. Maka penelitian yang dibuat adalah penelitian lapangan dan juga pustaka, di mana instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan studi pustaka.

#### 1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah wawancara tatap muka sambil merekam suara atau foto dan juga wawancara tidak langsung dilakukan melalui media komunikasi seperti telepon/HP dengan beberapa informan yang dianggap penting atau memiliki informasi utama (informan kunci).

Untuk memperoleh data dari responden bukan hal yang mudah. Penulis menemukan dua (2) hambatan. *Pertama*, berkaitan dengan validitas data yang diperoleh dari para responden. Ada responden memberikan data yang kurang lengkap dan juga tidak sesuai dengan fokus penelitian dari penulis. Untuk mengatasi hal ini penulis berusaha untuk mendekati responden secara pribadi. *Kedua*, berkaitan dengan studi yang dipilih Penulis menyadari diri belum banyak terlibat dalam kegiatan penelitian lapangan. Keakuratan data ini juga berkaitan dengan pribadi atau kelompok, selaku subjek riset, yang bisa saja tidak jujur dalam memberikan informasi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tulisan ini.

### 1.6 Batasan Penulisan

Dalam tulisan ini, peneliti hanya membatasi perhatian pada persoalan utama yakni pada kajian mengenai praktik pastoral orang sakit di Paroki Santa Maria Reina Rosari Siolais yang dianalisis dalam terang ajaran Surat Apostolik *Salvifici Doloris* oleh Paus Yohanes Paulus II.

Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang diberikan kepada orang sakit, seperti kunjungan pastoral, pelayanan sakramen bagi orang sakit, pendampingan rohani, doa bersama, dan perhatian sosial Gereja terhadap umat yang menderita sakit. Selain itu, penelitian hanya difokuskan pada pelaksanaan pastoral di lingkungan Paroki Santa Maria Reina Rosari Siolais dalam kurun waktu tertentu sesuai data penelitian yang diperoleh.

Kajian terhadap Surat Apostolik *Salvifici Doloris* dibatasi pada ajaran yang berkaitan dengan makna penderitaan manusia, martabat orang sakit, partisipasi dalam penderitaan Kristus, dan tanggung jawab Gereja dalam pendampingan pastoral terhadap orang sakit.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang dan pokok permasalahan, tujuan, manfaat serta metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi uraian tentang Pastoral Orang Sakit dalam terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* sebagai suatu kewajiban moral keagamaan. Penulis menguraikan makna dan pentingnya Pastoral Orang Sakit, khususnya berdasarkan isi Surat Apostolik *Salvifici Doloris*. Pastoral Orang Sakit adalah suatu pelayanan bagi sesama kita yang menderita.

Bab III berisi deskripsi mengenai umat Paroki Siolais, berkaitan dengan situasi hidup umat sampai pada proses pembentukan Paroki. Peneliti secara fokus menggali sejarah perkembangan paroki dari awal hingga dengan saat ini dan juga bagaimana peran ketua KUB dalam kreativitasnya merancang kegiatan-kegiatan demi perkembangan iman umat. Dan penulis mencoba menemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mengakibatkan kurangnya pemahaman Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais tentang Pastoral Orang Sakit dalam Terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris*.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan analisis tentang keterlibatan umat Paroki Santa Maria Reinha Rosari Siolais dalam Pastoral Orang Sakit sesuai terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris*. Di dalamnya, penulis menguraikan faktor-faktor penghambat keterlibatan umat serta menawarkan solusi berupa kegiatan-kegiatan strategis untuk meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pelayanan bagi sesama yang menderita.

Bab V penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan usul saran.